

## ***Relasi Sikap Implisit Terhadap Motivasi Kerja Guru Pendidikan Khusus Menurut Perspektif Islam***

**Salsabila Maharani, Karimulloh**  
Universitas YARSI Jakarta, Indonesia  
Email: [karimulloh@yarsi.ac.id](mailto:karimulloh@yarsi.ac.id)

### ***Abstract***

*Teacher attitudes play a vital role in shaping their motivation and effectiveness, especially among educators working with students with special needs. However, limited success and challenging teaching conditions often lead to low work motivation and negative implicit attitudes. This study aims to analyze the relationship between implicit attitudes and work motivation among teachers of special needs students within an Islamic perspective. Using a qualitative approach, this research employs a literature study method by collecting and analyzing scholarly sources such as books, journal articles, and other academic works relevant to Islamic views on moral behavior, motivation, and education. The findings reveal that teachers' implicit attitudes reflected through moral conduct and sincerity have a direct influence on their work motivation. Good moral character (akhlak) strengthens spiritual awareness and fosters intrinsic motivation to perform teaching duties sincerely as a form of worship to Allah. This study highlights the significance of integrating Islamic ethical values into teacher motivation frameworks, emphasizing that moral integrity and sincere intentions can enhance the performance and well-being of inclusive education teachers.*

**Keywords:** *Teacher Motivation, Implicit Attitudes, Special Education, Students with Special Needs*

### **Abstrak**

Sikap guru memiliki peran penting dalam membentuk motivasi dan efektivitas kerja, terutama bagi guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus. Namun, keterbatasan hasil dan kondisi pengajaran yang menantang sering kali menyebabkan rendahnya motivasi kerja serta munculnya sikap implisit yang negatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara sikap implisit dan motivasi kerja guru pendidikan khusus dalam perspektif Islam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka, penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber ilmiah seperti buku, artikel jurnal, dan karya akademik yang relevan dengan pandangan Islam tentang akhlak, motivasi, dan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap implisit guru yang tercermin melalui akhlak dan keikhlasan memiliki pengaruh langsung terhadap motivasi kerja. Akhlak yang baik memperkuat kesadaran spiritual dan menumbuhkan motivasi intrinsik untuk bekerja secara tulus sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai etika Islam dalam kerangka motivasi kerja guru, bahwa integritas moral dan niat yang ikhlas dapat meningkatkan kinerja serta kesejahteraan guru pendidikan inklusif.

**Kata Kunci:** Motivasi Kerja Guru, Sikap Implisit, Pendidikan Khusus, Siswa Berkebutuhan Khusus

## A. Pendahuluan

Penyandang disabilitas merupakan kondisi dimana individu mengalami hambatan saat menjalani aktivitasnya. Dalam konteks pendidikan, siswa berkebutuhan khusus dapat dimasukkan sebagai bagian dari kelompok siswa termarjinalkan. Kategorisasi ini didasarkan pada adanya hambatan sistemik dan kesenjangan sosial yang kerap mereka hadapi dalam lingkungan pendidikan.<sup>1</sup> Siswa berkebutuhan khusus sering kali berhadapan dengan hambatan pedagogis, sosial, dan arsitektural yang menghalangi partisipasi penuh dan keberhasilan akademis mereka. Tantangan-tantangan seperti materi pembelajaran yang tidak aksesibel, dinamika sosial yang cenderung eksklusif, hingga dukungan institusional yang tidak memadai semakin meminggirkan dan membatasi akses pendidikan mereka.<sup>2</sup> Akibatnya, kebutuhan unik mereka sering terabaikan atau tidak ditangani secara optimal, yang pada akhirnya menyebabkan kesenjangan hasil belajar. Padahal jumlah siswa berkebutuhan khusus di Indonesia pada bulan November 2024 mencapai 341.414 siswa, dan 162.038 siswa diantaranya menempuh pendidikan di SLB.<sup>3</sup>

Siswa berkebutuhan khusus membutuhkan bantuan lingkungan yang berbeda, dikarenakan siswa berkebutuhan khusus memiliki kondisi medis seperti kecacatan fisik, gangguan neurologis atau kondisi lain yang berdampak pada kemampuan siswa tersebut dalam belajar.<sup>4</sup> Prestasi akademik siswa berkebutuhan khusus umumnya juga tidak terlalu baik. Mereka cenderung mendapatkan nilai yang rendah, tinggal kelas dan gagal dalam pelajaran.<sup>5</sup> Hal tersebut menjadikan guru cenderung memiliki ekspektasi akademik yang rendah terhadap siswa berkebutuhan khusus dan dapat mempengaruhi keputusan guru dalam memberikan pengajaran kepada siswa berkebutuhan khusus tersebut dan memunculkan adanya ketidaksetaraan dalam pemberian pengajaran.<sup>6</sup>

Penelitian ini berupaya untuk membahas dari perspektif Islam mengingat Allah SWT sebagai Tuhan semesta alam telah mengajarkan Nabi Muhammad SAW mengenai sikap

---

<sup>1</sup> Saša Stepanović, Tatjana Đ. Milivojević, and Ljiljana Manić, "Marginalization of Pupils With Disabilities in Educational System," 2019, 216–34, <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-9627-1.ch010>.

<sup>2</sup> Muhammad Sulaeman and Hastin Trustisari, "Aksesibilitas Disabilitas Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Inklusif Di Lingkungan Pendidikan Tinggi," *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 1, no. 5 (2024): 6572, <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v1i5.2429>.

<sup>3</sup> Cicin Yulianti, "Survei: Pengetahuan Masyarakat Soal Pendidikan Inklusi Bagi Disabilitas 52%," *detikEdu*, 2024, <https://www.detik.com/edu/edutainment/d-7668502/survei-pengetahuan-masyarakat-soal-pendidikan-inklusi-bagi-disabilitas-52>.

<sup>4</sup> OECD, *Students with Disabilities, Difficulties And Disadvantages, Students with Disabilities, Difficulties And Disadvantages*, 2007, <https://doi.org/10.1787/9789264044685-en>.

<sup>5</sup> Timothy J. Landrum, Melody Tankersley, and James M. Kauffman, "What Is Special about Special Education for Students with Emotional or Behavioral Disorders?," *Journal of Special Education* 37, no. 3 (2003): 148–56, <https://doi.org/10.1177/00224669030370030401>.

<sup>6</sup> Ineke M. Pit-ten Cate and Sabine Glock, "Teachers' Implicit Attitudes Toward Students From Different Social Groups: A Meta-Analysis," *Frontiers in Psychology* 10, no. December (2019), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02832>.

terhadap orang yang berkebutuhan khusus, yaitu Ibnu Ummi Maktum. Jadi Rasulullah SAW di suatu hari sedang berbicara dengan salah seorang pembesar Quraisy yang Beliau sangat menginginkan dia masuk Islam. Ketika Beliau SAW sedang berbicara dengan suara yang perlahan dengan orang Quraisy tersebut, tiba-tiba datang Ibnu Ummi Maktum, salah seorang yang telah masuk Islam sejak lama. Kemudian Ibnu Ummi Maktum bertanya kepada Rasulullah SAW tentang sesuatu dengan pertanyaan yang mendesak. Dan Nabi SAW saat itu sangat menginginkan andaikata Ibnu Ummi Maktum diam dan tidak menggangu, agar menginginkannya mendapat hidayah. Untuk itulah, maka beliau bermuka masam terhadap Ibnu Ummi Maktum dan memalingkan wajah beliau darinya serta hanya melayani tamunya yang dari Quraisy tersebut.

Allah SWT menurunkan firman-Nya dalam surat 'Abasa ayat 1-16:

عَبَسَ وَتَوَلَّى أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يُرْكَىٰ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ أَمَّا مَنْ اسْتَعْجَلَ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّىٰ وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا  
يُرْكَىٰ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ وَهُوَ يَخْشَىٰ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ  
بِأَيْدِي سَفَرَةٍ كِرَامٍ بَرَرَةٍ

Artinya: *Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis (malaikat). (QS. 'Abasa (80): 1-16).*

Dari asbabun nuzul surat 'Abasa ayat 1-16 diatas, artinya kesempatan yang luas bagi siapa pun yang ingin mendapatkan hak belajar, termasuk anak berkebutuhan khusus. Ini menjadi menarik dan penting mengingat masih ada guru yang memiliki sikap implisit negatif terhadap siswa berkebutuhan khusus,<sup>7</sup> dan juga motivasi kerja guru yang rendah ketika mengajarkan anak berkebutuhan khusus disebabkan usaha mereka belum membuahkan hasil.<sup>8</sup> Kisah turunnya surah 'Abasa (80): 1–16 menjadi refleksi teologis yang sangat relevan dalam konteks pendidikan inklusif. Peristiwa ketika Nabi Muhammad SAW ditegur oleh Allah SWT karena berpaling dari sahabat tunanetra, Abdullah bin Ummi Maktum, mengandung pesan universal

<sup>7</sup> Landrum, Tankersley, and Kauffman, "What Is Special about Special Education for Students with Emotional or Behavioral Disorders?"

<sup>8</sup> Susan Sze, "A Literature Review: Pre-Service Teachers' Attitudes Toward Students With Disabilities," *Education* 130 (2009); Mireille Krischler and Ineke M. Pit-ten Cate, "Pre- and in-Service Teachers' Attitudes toward Students with Learning Difficulties and Challenging Behavior," *Frontiers in Psychology* 10, no. FEB (2019): 1–10, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00327>.

tentang kesetaraan, penghargaan, dan hak setiap individu untuk memperoleh ilmu tanpa diskriminasi. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap manusia memiliki potensi spiritual dan intelektual yang patut dihormati, terlepas dari keterbatasan fisiknya. Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai tersebut menjadi dasar moral bagi guru untuk menumbuhkan sikap positif dan empati terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru masih menunjukkan sikap implisit negatif terhadap siswa berkebutuhan khusus, terutama ketika usaha mereka tidak segera menghasilkan kemajuan yang nyata. Kondisi ini seringkali menurunkan motivasi kerja, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pembelajaran dan keberlanjutan pendidikan inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menghadirkan perspektif baru dengan mengkaji hubungan antara sikap implisit dan motivasi kerja guru dalam kerangka nilai-nilai Islam. Pendekatan ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan memadukan dimensi psikologis modern tentang sikap implisit dengan prinsip etika dan spiritualitas Islam, khususnya nilai *ikhlas*, *ihsan*, dan *amanah* dalam menjalankan profesi keguruan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus tentang motivasi kerja guru pendidikan khusus, sekaligus memperkuat landasan moral dan teologis bagi pengembangan profesionalitas guru dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini menekankan pada kajian mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dan kredibel, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, maupun karya akademik lainnya yang membahas isu-isu terkait sikap implisit, motivasi kerja guru, dan pandangan Islam terhadap penyandang disabilitas. Studi pustaka dipilih karena karakter penelitian ini bersifat konseptual-normatif, yakni berfokus pada penggalian makna, prinsip, serta nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan pendidikan inklusif dan etos kerja guru dalam menghadapi realitas siswa berkebutuhan khusus.<sup>9</sup>

Proses analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*), yang meliputi tahap identifikasi tema, klasifikasi konsep, sintesis makna, dan interpretasi tekstual atas berbagai sumber literatur. Melalui proses ini, peneliti berupaya menelusuri keterkaitan antara sikap implisit dan motivasi kerja guru dari sudut pandang Islam secara mendalam dan reflektif. Analisis tidak hanya berhenti pada deskripsi konseptual, tetapi juga diarahkan untuk menemukan relevansi nilai-nilai Islam dalam membangun paradigma pendidikan yang inklusif

---

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 6–8.

dan berkeadilan.<sup>10</sup> Metode ini dipandang paling tepat karena memungkinkan peneliti melakukan pengkajian teoritis secara komprehensif terhadap pemikiran para ulama klasik maupun cendekiawan kontemporer. Melalui proses komparatif dan integratif terhadap sumber-sumber tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang utuh dan kontekstual mengenai hubungan antara sikap implisit dan motivasi kerja guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus menurut perspektif Islam.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Penyandang Disabilitas dalam Perspektif Islam

Sebelum membahas lebih jauh mengenai sikap implisit dan motivasi kerja guru terhadap siswa berkebutuhan khusus, penting untuk terlebih dahulu memahami bagaimana Islam memandang eksistensi penyandang disabilitas dalam konteks kemanusiaan dan ketuhanan. Pemahaman ini menjadi landasan teologis sekaligus etis dalam membangun paradigma pendidikan yang berkeadilan dan inklusif. Islam menempatkan setiap manusia dalam posisi yang sama di hadapan Allah, tanpa membedakan kondisi fisik, mental, ataupun sosial. Kesempurnaan manusia tidak diukur dari rupa atau kemampuan lahiriah, melainkan dari ketakwaannya. Oleh karena itu, penyandang disabilitas tidak dipandang sebagai individu yang kekurangan, melainkan sebagai bagian dari keberagaman ciptaan Allah yang memiliki kehormatan dan potensi untuk beribadah serta berkontribusi dalam kehidupan sosial.

Dengan kerangka pandang ini, subbab berikut menguraikan dasar-dasar teologis dan normatif dalam Al-Qur'an dan hadis yang menegaskan nilai kemanusiaan dan kesetaraan bagi penyandang disabilitas. Kajian ini menjadi pijakan konseptual bagi analisis selanjutnya mengenai sikap dan motivasi dalam perspektif Islam terhadap kelompok berkebutuhan khusus. Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dan sebaik-baiknya. Sebagaimana yang disebutkan pada surat At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya: “*Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya*” (QS. At-Tin (95):4)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik meskipun terdapat sebagian manusia yang diciptakan dengan kondisi yang kurang sempurna. Manusia dengan kondisi tersebut disebut sebagai penyandang disabilitas. Dalam perspektif Islam, penyandang disabilitas dikenal dengan istilah dzawil ahat, dzawil ihtiyaj al-khashah atau dzawil a'dzar atau orang yang mempunyai keterbatasan,

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 89.

berkebutuhan khusus atau orang yang mempunyai uzur.<sup>11</sup> Namun semua yang diberikan oleh Allah kepada hambanya merupakan bentuk takdir yang sudah ditentukan oleh-Nya dan manusia harus menerima takdir yang diberikan oleh Allah seperti manusia yang lahir dengan keadaan ekonomi yang kurang mampu, terlahir dengan keadaan fisik yang kurang atau cacat fisik maupun mental. Takdir manusia telah ditulis sejak manusia dalam kandungan ibunya, baik berupa ajal, rezeki, amal perbuatan, kecelakaan maupun kebahagiaannya.<sup>12</sup> Hal tersebut dijelaskan dalam hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim tentang penciptaan manusia:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُصْنَعَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ. وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتِّبَ رِزْقُهُ، وَأَجَلُهُ، وَعَمَلُهُ، وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ

Artinya: “*Sungguh setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya seumur 40 hari. Kemudian menjadi segumpal darah selama itu pula. Kemudian menjadi segumpal daging selama itu pula. kemudian diutus salah satu malaikat lalu ia meniupkan ruh padanya. Dan diperintah dengan empat kata: dituliskan rizkinya, ajalnya, amalnya, sengsara atau bahagiannya.*”

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Allah telah memberikan takdir nasib manusia sejak dalam rahim ibunya. Allah telah menakdirkan segala sesuatu sejak puluhan ribu tahun sebelum langit dan bumi diciptakan.<sup>13</sup> Semua takdir yang diberikan oleh Allah harus disyukuri sebagai bentuk terima kasih kepada Allah dan semakin sering mensyukuri apa yang diberikan maka umat Islam akan merasa semakin baik dan bahagia<sup>14</sup> dan Allah juga akan menambah nikmat untuk hambanya yang bersyukur seperti pada surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “(ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras*”.

Ayat tersebut dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa siapapun yang bersyukur kepada-Nya, maka Allah akan menambahkan nikmatnya, namun jika ingkar terhadap

<sup>11</sup> Lembaga Bahtsul Masail PBNU, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), and Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) Unibraw, *FIQIH PENGUATAN PENYANDANG DISABILITAS*, 2018, <https://simbi.kemenag.go.id/eliterasi/portal-web/e-literasi/fikih-penguatan-penyandang-disabilitas>.

<sup>12</sup> Nuraini Nuraini and Khairunnisa Khairunnisa, “Penafsiran Ayat-Ayat Takdir Dalam Al-Qur’an,” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies* 5, no. 1 (2022): 17, <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i1.12579>.

<sup>13</sup> Imam Nawawi, “Hadist Arba’in Nawawiyah,” 2010, 1–119, [papers2://publication/uuid/4077E9E4-0DB3-4F6D-AD52-54C0983F6502](https://papers2://publication/uuid/4077E9E4-0DB3-4F6D-AD52-54C0983F6502).

<sup>14</sup> Choirul Mahfud, “THE POWER OF SYUKUR: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur’an,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2014), <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.377-400>.

nikmat-Nya, maka Allah akan memberikan azab dengan mengambil kembali nikmat yang sudah diberikan kepada hamba-Nya.<sup>15</sup> Ayat ini merupakan nash yang jelas bahwa syukur merupakan sebab bertambahnya nikmat, sedang mengingkarinya merupakan sebab berkurang dan dicabutnya nikmat. Barangsiapa senantiasa bersyukur atas nikmat yang Allah berikan, ia akan diberi tambahan, sedang barangsiapa yang mengingkarinya maka ia tergolong orang yang bodoh.<sup>16</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, penyandang disabilitas menurut tinjauan Islam adalah orang yang memiliki keterbatasan dan sudah seharusnya sebagai manusia dapat menerima takdir tersebut dengan rasa bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah. Dengan bersyukur Allah akan memberikan nikmat yang lebih dan apa yang kurang di dunia jika hambanya bersyukur, akan diganti oleh Allah di akhirat nanti. Pandangan Islam terhadap penyandang disabilitas menegaskan bahwa keterbatasan fisik atau mental bukanlah bentuk hukuman, melainkan bagian dari kehendak Ilahi yang mengandung hikmah dan ujian bagi manusia. Islam menolak segala bentuk diskriminasi dan mengajarkan prinsip penghormatan terhadap martabat setiap individu sebagai makhluk ciptaan Allah. Kesadaran ini seharusnya menjadi fondasi moral bagi para pendidik, khususnya guru, dalam membangun sikap empatik dan motivasi kerja yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dengan memahami hakikat kemanusiaan dari perspektif tauhid, diharapkan pendidikan inklusif dapat benar-benar menjadi sarana penguatan nilai rahmatan lil ‘alamin bagi seluruh peserta didik tanpa terkecuali.

## 2. Sikap Implisit dalam Perspektif Islam

Sikap dalam Islam juga diartikan sebagai akhlak yang mengacu pada perilaku baik, yang mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah.<sup>17</sup> Dalam ilmu akhlak, Ahmad Amin dikutip dalam Anis Husni Firdaus menyebutkan bahwa akhlak merupakan ilmu yang menjelaskan manusia tentang baik dan buruk, menjelaskan apa yang harus diperbuat sebagai sesama manusia, menjelaskan tujuan yang harus dituju, dan menunjukkan jalan yang sebaiknya dilalui.<sup>18</sup> Akhlak manusia dibagi menjadi 2 yaitu akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap ciptaan Allah seperti akhlak terhadap sesama manusia. Berakhlak baik terhadap Allah dapat dilakukan diantaranya yaitu dengan bertakwa dan menaati perintah Allah, cinta kepada Allah, bersyukur, serta berdoa dengan penuh harap kepada

---

<sup>15</sup> Abdullah bin Muhammad, "Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Al-Musamma Tafsir Ibn Katsir," 2004.

<sup>16</sup> Sulastris Sulastris, "Pendidikan Syukur Menurut Al-Qur'an," *Moderation / Journal of Islamic Studies Review* 3, no. 2 (2023): 89–102, <https://doi.org/10.63195/moderation.v3i2.97>.

<sup>17</sup> Zacky Sarsa Thofani et al., "The Urgency Of Islamic Morals In Daily Life," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 3 (2025): 6071–78, <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>.

<sup>18</sup> Anis Husni Firdaus, "Konseptualisasi Sistem Pendidikan Akhlak Menurut Alquran Dan Hadis," *Raheema* 2, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i2.534>.

Allah. Sedangkan, berakhlak baik terhadap sesama manusia dimulai dari akhlak kepada Rasulullah SAW.<sup>19</sup>

Berakhlak baik kepada sesama manusia juga bisa dilakukan dengan bersikap adil dan tidak membeda bedakan hak antara satu dan yang lain.<sup>20</sup> Hal tersebut termaktub dalam surat Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ءَاعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini menegaskan kepada orang - orang yang beriman untuk menjadi individu yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugas sosial dan mendirikan keadilan dengan sempurna. Dalam ayat ini juga ditekankan bahwa dalam mendirikan kebenaran demi Allah, orang - orang yang beriman haruslah menjadi saksi yang adil. Tidak boleh adanya kebencian terhadap suatu kelompok sehingga menjadi dorongan seseorang untuk bersikap tidak adil, baik terhadap keluarga maupun kepada kelompok lain. Allah menegaskan bahwa keadilan lebih dekat kepada takwa yang sempurna, dan Allah maha mengetahui segala yang dikerjakan oleh manusia, sebagaimana dikatakan oleh M. Quraish Shihab dikutip dalam Nur & Dzatun.<sup>21</sup> Rasulullah juga telah memberikan contoh untuk berlaku adil kepada sesama manusia tanpa adanya prasangka, seperti pada hadis yang artinya:

*"Dari Jabir bin Abdullah dia berkata, Allah 'Azza wa Jalla menjadikan Khaibar sebagai fai (harta rampasan yang didapatkan tanpa ada peperangan) bagi Rasulullah saw., maka Rasulullah saw. menetapkan orang-orang Khaibar sebagaimana aslinya dan membuat pembagian kebun Khaibar antara mereka dengan Rasulullah saw. Lalu beliau mengutus Abdulah bin Rawahah, dia menaksirnya kemudian berkata, "Wahai orang-orang Yahudi, kalian adalah makhluk yang paling saya benci, kalian telah membunuh para nabi Allah 'Azza wa Jalla dan kalian juga telah berdusta kepada Allah namun kebencianku kepada kalian tidaklah membawaku untuk berbuat dhalim kepada kalian. Saya menaksir, dua puluh ribu wasak kurma, jika kalian mau, maka kalian punya bagian, jika enggan maka*

<sup>19</sup> Marzuki Marzuki, "Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam Perspektif Islam," *Humanika* 9, no. 1 (2009): 25–38, <https://doi.org/10.21831/hum.v9i1.3781>.

<sup>20</sup> Miftakhul Jannah, "Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School Dengan Siswa Boarding School Di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 2 (2018): 1–15, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(2\).2216](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2216).

<sup>21</sup> St Nur and Syahidah Dzatun, "Prinsip Keadilan Sosial Dalam Islam : Studi Teks Al-Qur'an dan Hadis" 04, no. 1 (2024): 35–51.

*menjadi bagianku. Lalu mereka berkata, dengan beginilah akan tegak seluruh Langit dan Bumi, kami menyetujuinya dan kembalilah kalian”*

Hadis ini menjelaskan tentang prinsip keadilan yang harus didirikan tanpa adanya pengaruh dari kebencian maupun konflik. Dalam hadis tersebut, meskipun Rasulullah SAW. menyebutkan kebenciannya terhadap orang - orang Yahudi yang telah membunuh Nabi - Nabi Allah dan telah berdusta kepada Allah, tetapi Rasulullah tetap menunjukkan prinsip keadilan. Rasulullah menawarkan dua puluh wasak kepada kaum Yahudi dengan sikap yang adil tanpa adanya diskriminasi. Tawaran tersebut menggambarkan prinsip keadilan dalam hubungan sosial, dimana keputusan dan tindakan tidak dipengaruhi oleh perasaan pribadi maupun prasangka terhadap kelompok tertentu, sebagaimana dikatakan oleh Zain al-Din dikutip dalam Nur & Dzatun.<sup>22</sup>

Dalam Islam, sikap implisit merupakan akhlak seseorang kepada Allah maupun kepada ciptaan Allah seperti kepada sesama manusia. Berakhlak dengan sesama manusia dapat dilakukan dengan cara berlaku adil. Keadilan terhadap sesama manusia dapat terjadi jika seseorang mempunyai niat untuk berbuat adil tanpa adanya prasangka kepada sesama manusia.

### 3. Motivasi Kerja dalam Perspektif Islam

Bekerja dalam Islam merupakan kewajiban bagi seorang muslim untuk mencari rezeki untuk kelangsungan hidup dengan nikmat yang Allah berikan. Islam memerintahkan untuk bekerja pada lingkungan yang halal untuk menjaga harga diri dan kehormatan bagi seorang muslim sebagaimana firman Allah pada surat Al Baqarah ayat 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا...

Artinya: “Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik...”

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan tentang Allah Swt. telah memberikan rezeki semua makhluknya, Allah menyebutkan sebagai pemberi karunia kepada mereka (manusia), bahwa Allah memperbolehkan mereka (manusia) makan dari semua yang di bumi, yaitu yang dihalalkan dan tidak membahayakan tubuh serta akal mereka (manusia).<sup>23</sup> Seorang muslim dalam mencari rezeki diharuskan berasal dari yang halal dan menghindari yang haram.<sup>24</sup> Bekerja dalam Islam dianggap sebagai bagian dari

<sup>22</sup> Nur and Dzatun.

<sup>23</sup> Muhammad, “Tafsir Al-Qur’an Al-Azim Al- Musamma Tafsir Ibn Katsir.”

<sup>24</sup> Walian, “Konsepsi Islam Tentang Kerja Rekonstruksi Terhadap Pemahaman Kerja Seorang Muslim,” *An Nisa’a* 8, no. 1 (2013): 65–80, <https://www.neliti.com/publications/154164/etika-bisnis-dalam-persektif-islam>.

ibadah. Bekerja dengan penuh motivasi merupakan cara untuk mendapatkan keberkahan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>25</sup>

Motivasi dalam Islam tidak hanya sebuah dorongan untuk mendapatkan kesuksesan materi maupun prestasi duniawi, tetapi juga mencari keberkahan dunia dan akhirat. Motivasi kerja dalam Islam tidak hanya untuk memenuhi nafkah saja tetapi juga sebagai kewajiban beribadah kepada Allah. Rahmat dikutip dalam Pramandhika mengatakan bahwa motivasi kerja dalam Islam bukanlah untuk mengejar hidup boros, status, atau mengejar kekayaan.<sup>26</sup> Allah juga telah memberikan janji kepada orang - orang yang beriman dan kepada mereka yang melakukan pekerjaan yang baik bahwa Allah memberikan ampunan bagi mereka dan memberikan pahala yang besar, sebagaimana pada surat Al Maidah ayat 9:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh (bahwa) bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Ayat ini menunjukkan adanya motivasi bekerja dalam Islam. Mendapatkan ampunan dan pahala yang besar merupakan motivasi terbesar seorang muslim.<sup>27</sup> Motivasi kerja dalam Islam melibatkan niat yang tulus atau keikhlasan. Niat merupakan hal yang dapat membuat sebuah tindakan menjadi sebuah ibadah termasuk pekerjaan karena segala sesuatunya diniatkan untuk mencari ridha Allah seperti sabda Nabi Muhammad SAW:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ

Artinya: “Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits tersebut menunjukkan bahwa niat yang ikhlas dalam bekerja merupakan hal yang paling utama bagi seorang muslim.<sup>28</sup> Dengan adanya niat yang baik, maka setiap pekerjaan yang kita lakukan tidak hanya mendapatkan lelah tetapi juga dianggap sebagai ibadah. Semua hal akan menjadi baik tergantung pada niatnya. Dengan adanya niat yang lurus, akan menjadi sebuah ladang pahala jika setiap aktivitas dilakukan dengan tujuan

<sup>25</sup> Zul Azimi, “Motivasi Dalam Islam,” *Jurnal Tahqiq : Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam* 18, no. 1 (2024): 61–69, <https://doi.org/10.61393/tahqiq.v18i1.209>.

<sup>26</sup> Ananto Pramandhika, “MOTIVASI KERJA DALAM ISLAM (Studi Kasus Pada Guru TPQ Di Kecamatan Semarang Selatan) Oleh: Ananto Pramandhika Dosen Pembimbing: Drs. Fuad Mas’ud, MIR,” 2013, 1–29.

<sup>27</sup> Pramandhika.

<sup>28</sup> Sus Shalawati and Ainur Rofiq Sofa, “Revitalisasi Nilai Al-Qur’an Dan Hadits Dalam Pembentukan Etos Kerja, Profesionalisme, Spiritualitas, Inovasi, Keseimbangan Sosial, Dan Keberlanjutan Muslim Modern,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 201–14, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.886>.

yang baik dan benar.<sup>29</sup> Dalam bekerja, seorang muslim dianjurkan untuk melakukan pekerjaan atas niat yang murni sebagai bentuk ibadah kepada Allah dan tidak hanya untuk mengharapkan pujian dari manusia lainnya. Dalam perspektif Islam, niat (motivasi) yang baik dan ikhlas berasal dari akhlak yang baik juga.<sup>30</sup>

Memiliki motivasi untuk bekerja secara halal merupakan kewajiban seorang muslim sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Motivasi dalam bekerja juga dapat ditingkatkan dengan keinginan mendapatkan keberkahan. Dalam motivasi terdapat niat yang menjadikan suatu pekerjaan menjadi ladang pahala jika niat dan ikhlas bekerja dilakukan karena Allah. Jadi, sebagai muslim yang bekerja, seharusnya memiliki motivasi yang baik dan niat yang tulus agar mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.

#### **4. Hubungan Sikap Implisit Dengan Motivasi Kerja pada Guru Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Islam**

Guru merupakan profesi yang memiliki kedudukan yang sangat mulia dan utama dalam Islam. Tidak hanya sebagai penyampai ilmu dan pengetahuan, guru juga menjadi pendidik akhlak, pembimbing rohani, dan pelanjut tugas para Nabi. Keutamaan menjadi guru menurut Islam lainnya adalah guru yang menyebarkan ilmu dan pengetahuan dianggap sebagai pewaris nabi.<sup>31</sup> Hal ini disampaikan pada hadis berikut:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِلَّا مَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ فَقَدْ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

Artinya: “*Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, tetapi mereka mewariskan ilmu. Maka barang siapa yang mengambil ilmu itu, sesungguhnya ia telah mengambil bagian yang besar.*” (HR. Abu Dawud, Tirmidzi).

Profesi guru diibaratkan seperti pewaris para nabi karena guru merupakan sosok yang paling ikhlas dalam membimbing semua kalangan, mereka sabar dan tabah terhadap berbagai jenis dan kalangan murid, sebagaimana yang dirasakan pula oleh para nabi dalam membimbing dan mendakwahi manusia. Guru yang mengajar di SLB merupakan profesi yang mulia, karena guru pada sekolah ini tidak hanya menyampaikan materi tetapi harus memiliki kesabaran yang tinggi dalam menghadapi siswanya.<sup>32</sup> Peran ini sangat dijunjung tinggi oleh Islam yang mengajarkan untuk menolong dan melayani kaum rentan. Dalam sebuah hadis Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:

<sup>29</sup> Nawawi, “Hadist Arba’in Nawawiyah.”

<sup>30</sup> Ahmad Sahnun, “Konsep Akhlak Dalam Islam Dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam” 2, no. 2 (2018).

<sup>31</sup> I Firmansyah and E Widuri, “Subjective Well-Being Pada Guru Sekolah Luar Biasa (Slb),” *Empathy* 2, no. 1 (2014): 1–8.

<sup>32</sup> Firmansyah and Widuri.

وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ .

Artinya: “Barang siapa memberikan kemudahan kepada orang yang ada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Dan Allah senantiasa membantu seorang hamba selama hamba-Nya membantu orang yang kesulitan.” (HR. Muslim).

Hadis mengenai tolong menolong ini juga dapat diartikan sebagaimana murid di SLB sebagai kelompok yang rentan dan tentu saja tergolong pada orang-orang yang ada dalam kesulitan karena kondisinya yang berbeda dengan murid-murid di sekolah biasa. Guru yang mengajar di sekolah tersebut tentu saja berbeda pula dengan guru di sekolah biasa, kesulitan yang ada pada guru SLB memiliki keistimewaan tersendiri karena harus membentuk pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswanya dan tentu saja berbeda dengan sekolah biasa.<sup>33</sup> Meskipun memiliki keterbatasan, siswa berkebutuhan khusus dalam Islam memiliki martabat yang sama di mata Allah SWT, yaitu sebagai manusia yang mulia. Allah SWT pun berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan.” (Q.S Al-Isra’: 70)

Ayat tersebut dijelaskan dalam Ibnu Katsir bahwa Allah menyebutkan penghormatan-Nya kepada bani Adam dan kemuliaan yang diberikan-Nya kepada mereka, bahwa Dia telah menciptakan mereka dalam bentuk paling baik dan paling sempurna diantara makhluk lainnya.<sup>34</sup> Dalam konteks pendidikan, siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB juga termasuk anak cucu adam yang memiliki derajat sama sama di hadapan Allah SWT dengan berbagai keunikan dan kelebihanannya masing-masing. Siswa berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda, meskipun begitu guru sebagai pengajar seharusnya memiliki sikap implisit berupa akhlak yang baik kepada seluruh siswanya dengan berlaku adil sehingga tidak ada siswa yang dibedakan, sebagaimana Rasulullah Saw., berwasiat dan mengulanginya hingga tiga kali, beliau bersabda:

إِعْدِلُوا بَيْنَ آبْنَانِكُمْ، إِعْدِلُوا بَيْنَ آبْنَانِكُمْ، إِعْدِلُوا بَيْنَ آبْنَانِكُمْ

Artinya: “Adillah kepada anakmu, adillah kepada anakmu, adillah kepada anakmu!” (Sunan Abu Dawud, Shahih Ibnu Hibban).

<sup>33</sup> Muhammad Rizky Ramadhan and Amalia Rahmandani, “Pengalaman Menjadi Guru Laki-Laki Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif,” *Jurnal EMPATI* 9, no. 6 (2021): 449–60, <https://doi.org/10.14710/empati.2020.30034>.

<sup>34</sup> Muhammad, “Tafsir Al-Qur’an Al-Azim Al- Musamma Tafsir Ibn Katsir.”

Menurut Imam Nawawi, hadits ini menggambarkan bahwa sudah selayaknya berlaku adil kepada anak-anak, dengan cara memberi masing-masing anak sama seperti apa yang diberikan kepada yang lainnya dan tidak boleh dilebihkan. Dalam konteks pendidikan, seorang guru harus mampu memperlakukan seluruh siswanya dengan adil dalam segala hal baik dalam hal sikap, pelayanan, dan penilaian.<sup>35</sup> Dalam berlaku adil kepada seluruh siswanya, guru harus memiliki niat yang baik, karena semua yang dilakukan tergantung pada niatnya, seperti sabda Rasulullah Saw.:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Artinya: “Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiaptiap orang (tergantung) apa yang diniatkan.” (H.R. At Tirmidzi)

Hadis tersebut menegaskan bahwa niat menjadi ukuran fundamental bagi kualitas dan validitas amal seseorang. Niat tidak hanya menentukan diterima atau tidaknya suatu perbuatan di sisi Allah, tetapi juga mencerminkan orientasi spiritual dan moral pelakunya. Apabila niat seseorang didasari oleh keikhlasan untuk mencari ridha Allah, maka amalnya bernilai ibadah; sebaliknya, apabila niat itu didorong oleh motif duniawi seperti mencari pujian atau pengakuan manusia, maka amal tersebut kehilangan dimensi keberkahannya. Dalam konteks pendidikan, seorang guru dituntut untuk senantiasa menata niatnya agar setiap aktivitas mengajar dilandasi oleh semangat pengabdian dan ketulusan kepada Allah SWT. Guru yang berorientasi pada nilai keberkahan akan mengajar dengan kesungguhan, kesabaran, serta rasa tanggung jawab moral terhadap perkembangan peserta didiknya. Sebaliknya, guru yang menjadikan penghargaan atau pujian sebagai tujuan utama cenderung kehilangan makna spiritual dalam profesinya, sehingga pekerjaannya tidak lagi bernilai ibadah di sisi Allah SWT.<sup>36</sup>

Dalam perspektif Islam, profesi guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki kedudukan yang sangat mulia. Hal ini disebabkan karena mereka berinteraksi langsung dengan peserta didik yang tergolong rentan dan memiliki kebutuhan yang beragam. Siswa berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang lebih sabar, empatik, dan berlandaskan kasih sayang. Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi pedagogik, tetapi juga kematangan spiritual dan keikhlasan hati dalam

<sup>35</sup> Ahmad Junaedy Abu Huraerah, “Etika Guru Dalam Perspektif Al-Timidzi (Studi Atas Kitab Sunan Al-Tirmidzi Karya Abu Isa Muhammad Bin Isa Al-Tirmidzi),” *Journal of Islamic Education Policy* 1, no. 2 (2017): 128–46, <https://doi.org/10.30984/j.v1i2.431>.

<sup>36</sup> Ahmad Junaedy Abu Huraerah, “Etika Guru Dalam Perspektif Al-Timidzi (Studi Atas Kitab Sunan Al-Tirmidzi Karya Abu Isa Muhammad Bin Isa Al-Tirmidzi),” *Journal of Islamic Education Policy* 1, no. 2 (2017): 128–46, <https://doi.org/10.30984/j.v1i2.431>.

menjalankan tugasnya. Akhlak yang baik menjadi refleksi dari niat yang lurus; guru yang berakhlak mulia akan menumbuhkan niat bekerja semata-mata karena Allah. Dengan demikian, keterpaduan antara niat yang ikhlas dan akhlak yang baik akan melahirkan profesionalitas yang berorientasi pada keberkahan, bukan sekadar pencapaian material atau pengakuan sosial.

#### D. Kesimpulan

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, sikap implisit dan motivasi kerja guru merupakan dua aspek yang saling berkaitan secara moral dan spiritual. Sikap, yang dalam kerangka Islam identik dengan akhlak, menjadi cerminan dari kondisi batin dan keikhlasan seseorang dalam beramal. Islam mengajarkan bahwa guru hendaknya memiliki akhlak yang luhur berlaku adil, sabar, penuh kasih sayang, serta tidak membedakan peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Akhlak yang baik tidak hanya mencerminkan profesionalitas guru, tetapi juga menjadi indikator keimanan dan ketaatannya kepada Allah SWT. Motivasi kerja guru dalam perspektif Islam harus berpijak pada niat yang ikhlas (*ikhlas an-niyyah*), yaitu bekerja semata-mata untuk mencari ridha Allah, bukan untuk memperoleh pujian, status, ataupun keuntungan duniawi. Niat yang ikhlas menjadikan pekerjaan sebagai bentuk ibadah dan sumber keberkahan. Dengan demikian, sikap implisit (akhlak) dan motivasi kerja (niat) memiliki hubungan yang bersifat timbal balik: akhlak yang baik melahirkan niat yang tulus, sementara niat yang tulus memperkuat integritas akhlak. Oleh karena itu, guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus harus menempatkan tugasnya sebagai amanah dan ibadah. Kesadaran spiritual ini akan menumbuhkan etos kerja yang kuat, empati yang tinggi, serta semangat untuk memberikan pelayanan pendidikan terbaik. Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan sikap dan niat guru dalam kerangka nilai-nilai Islam merupakan fondasi penting untuk meningkatkan motivasi kerja dan kualitas pendidikan inklusif di lingkungan sekolah.

#### Referensi

- Azimi, Z. (2024). Motivasi dalam Islam. *Jurnal Tahqiq: Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam*, 18(1), 61–69. <https://doi.org/10.61393/tahqiq.v18i1.209>
- Cate, I. M. P.-t., & Glock, S. (2019). Teachers' implicit attitudes toward students from different social groups: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 10(December). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02832>
- Firdaus, A. H. (2015). Konseptualisasi sistem pendidikan akhlak menurut Alquran dan hadis. *Raheema*, 2(2). <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i2.534>
- Firmansyah, I., & Widuri, E. (2014). Subjective well-being pada guru Sekolah Luar Biasa (SLB). *Empathy*, 2(1), 1–8.

- Huraerah, A. J. A. (2017). Etika guru dalam perspektif al-Timidzi (Studi atas kitab Sunan al-Tirmidzi karya Abu Isa Muhammad bin Isa al-Tirmidzi). *Journal of Islamic Education Policy*, 1(2), 128–146. <https://doi.org/10.30984/j.v1i2.431>
- Jannah, M. (2018). Studi komparasi akhlak terhadap sesama manusia antara siswa full day school dengan siswa boarding school di kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(2), 1–15. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(2\).2216](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2216)
- Krischler, M., & Pit-ten Cate, I. M. (2019). Pre- and in-service teachers' attitudes toward students with learning difficulties and challenging behavior. *Frontiers in Psychology*, 10(February), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00327>
- Landrum, T. J., Tankersley, M., & Kauffman, J. M. (2003). What is special about special education for students with emotional or behavioral disorders? *Journal of Special Education*, 37(3), 148–156. <https://doi.org/10.1177/00224669030370030401>
- Lembaga Bahtsul Masail PBNU, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), & Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) Unibraw. (2018). *Fiqih penguatan penyandang disabilitas*. <https://simbi.kemenag.go.id/eliterasi/portal-web/e-literasi/fiqih-penguatan-penyandang-disabilitas>
- Mahfud, C. (2014). The power of syukur: Tafsir kontekstual konsep syukur dalam Al-Qur'an. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(2). <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.377-400>
- Marzuki, M. (2009). Pembinaan akhlak mulia dalam berhubungan antar sesama manusia dalam perspektif Islam. *Humanika*, 9(1), 25–38. <https://doi.org/10.21831/hum.v9i1.3781>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. bin. (2004). *Tafsir al-Qur'an al-Azim al-musamma Tafsir Ibn Katsir*.
- Nawawi, I. (2010). *Hadis Arba'in Nawawiyah* (pp. 1–119).
- Nur, S., & Syahidah, D. (2024). Prinsip keadilan sosial dalam Islam: Studi teks Al-Qur'an dan hadis. *Jurnal Ilmiah*, 4(1), 35–51.
- Nuraini, N., & Khairunnisa, K. (2022). Penafsiran ayat-ayat takdir dalam Al-Qur'an. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 5(1), 17. <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i1.12579>
- OECD. (2007). *Students with disabilities, difficulties and disadvantages*. <https://doi.org/10.1787/9789264044685-en>
- Pramandhika, A. (2013). *Motivasi kerja dalam Islam (Studi kasus pada guru TPQ di Kecamatan Semarang Selatan)* (pp. 1–29).
- Ramadhan, M. R., & Rahmandani, A. (2021). Pengalaman menjadi guru laki-laki anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. *Jurnal Empati*, 9(6), 449–460. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.30034>
- Sahnan, A. (2018). Konsep akhlak dalam Islam dan kontribusinya terhadap konseptualisasi pendidikan dasar Islam, 2(2).
- Shalawati, S., & Sofa, A. R. (2024). Revitalisasi nilai Al-Qur'an dan hadis dalam pembentukan etos kerja, profesionalisme, spiritualitas, inovasi, keseimbangan sosial, dan keberlanjutan Muslim modern. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 201–214. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.886>
- Stepanović, S., Milivojević, T. Đ., & Manić, L. (2019). Marginalization of pupils with disabilities in educational system. In *Handbook of Research on Marginalization of Pupils With Disabilities* (pp. 216–234). <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-9627-1.ch010>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, M., & Trustisari, H. (2024). Aksesibilitas disabilitas untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif di lingkungan pendidikan tinggi. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 1(5), 6572. <https://doi.org/10.61722/jinu.v1i5.2429>
- Sulastri, S. (2023). Pendidikan syukur menurut Al-Qur'an. *Moderation: Journal of Islamic Studies Review*, 3(2), 89–102. <https://doi.org/10.63195/moderation.v3i2.97>

- Sze, S. (2009). A literature review: Pre-service teachers' attitudes toward students with disabilities. *Education*, 130.
- Thofani, Z. S., Mildan, J., Ajmain, M., & Uin Sultan Maulana Hasanuddin Banten. (2025). The urgency of Islamic morals in daily life. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 6071–6078. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Walian. (2013). Konsepsi Islam tentang kerja: Rekonstruksi terhadap pemahaman kerja seorang Muslim. *An Nisa'a*, 8(1), 65–80. <https://www.neliti.com/publications/154164/etika-bisnis-dalam-persektif-islam>
- Yulianti, C. (2024). Survei: Pengetahuan masyarakat soal pendidikan inklusi bagi disabilitas 52%. *DetikEdu*. <https://www.detik.com/edu/edutainment/d-7668502/survei-pengetahuan-masyarakat-soal-pendidikan-inklusi-bagi-disabilitas-52>